

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN MELALUI KEPALA BERNOMOR TERSTRUKTUR SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN KECAKAPAN KEWARGANEGARAAN

Zaenul Slam

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

Email: zaenul_slam@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Kecakapan kewarganegaraan mahasiswa rendah sebagai dampak model pembelajaran karena dosen monoton ceramah yang sesekali tanya jawab dan diskusi. Model ini menjadikan pembelajaran pasif, menjenuhkan dan membosankan mahasiswa. Idealnya pembelajaran lebih mengaktivasi mahasiswa dan penuh kebermaknaan, maka untuk mengatasi permasalahan tersebut dilakukan pengembangan PPKn melalui kepala bernomor terstruktur sebagai model pendidikan kecakapan kewarganegaraan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengembangan PPKn dengan kepala bernomor terstruktur sebagai model pendidikan kecakapan kewarganegaraan. Penelitian ini berbasis pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitiannya, dengan pengembangan PPKn melalui kepala bernomor terstruktur mampu mengedukasi kecakapan kewarganegaraan bagi mahasiswa PGMI. Direkomendasikan agar mengoptimalkan pengembangan PPKn melalui kepala bernomor terstruktur sebagai model pendidikan kecakapan kewarganegaraan bagi peserta didik berbagai tingkatan pendidikan.

Kata Kunci: Kepala Bernomor Terstruktur; Kecakapan Kewarganegaraan.

ABSTRACT

Students' citizenship skills are low as a result of the learning model because the lecturers are monotonous in lectures with occasional questions and answers and discussions. This model makes passive learning, saturating and boring students. Ideally learning activates students more and is full of meaning, so to overcome these problems the development of PCE is carried out through structured numbered heads as a model for student citizenship skills education. This study aims to describe the development of PCE with structured numbered heads as a model of citizenship skills education. This research is based on a qualitative approach with a case study method. The results of his research, with the development of PCE through structured numbered heads are able to educate citizenship skills for PGMI students. It is recommended to optimize the development of PCE through structured numbered heads as a model for civic skills education for students of various levels of education.

Keywords: Structured Numbered Heads; Citizenship Skills.

PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya mendidik ragam kecakapan kewarganegaraan untuk memenuhi fungsi-fungsi berbagai lapangan kehidupan kini dan mendatang yakni kecakapan komunikasi, kolaborasi, kritis, dan kreatif (Septisari & Prasandi, 2018; Yuningsih, 2019). Untuk bisa hidup yang layak saat ini dan mendatang setiap anak negeri semestinya memiliki ilmu metakognitif, bernaluri kritis dan beretos kreatif, mampu berkomunikasi dan berdaya

berkolaborasi efektif (Greenstein, 2012). Setiap anak negeri mestinya mendapat pendidikan yang dapat mengembangkan kecakapan kewarganegaraan, yakni kecakapan komunikasi, kolaborasi, kritis dan kreatif (Binkley 2012).

Kecakapan komunikasi merupakan kecakapan peserta didik mengemukakan sesuatu yang diketahuinya melalui diskusi (Yulianto & Sutiarso, 2017). Kecakapan komunikasi adalah proses penyampaian makna, bahasa, perasaan, dan pikiran (Slam,

2019). Kecakapan berkomunikasi penting dalam pembelajaran karena dapat melatih pelajar menyampaikan gagasan, berbagi informasi dengan pendidik dan pelajar lain (Marfuah, 2017). Kecakapan berkomunikasi dibutuhkan untuk peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran (Aunurrahman, 2014). Kecakapan komunikasi diperlukan untuk mencapai tujuan hidup layak mencakup kualitas pribadi, interpersonal, dan keterampilan sosial (Al-Alawneh, et al., 2022). Kecakapan komunikasi diperlukan dalam pekerjaan karena hampir semua karier memerlukan kecakapan ini (Gioiosa & Kinkela, 2019).

Kecakapan bernaluri kritis adalah kemampuan berpikir dengan proses aktivitas mental seperti deduksi induksi, klasifikasi, evaluasi, dan penalaran. Kecakapan berpikir kritis adalah kecakapan belajar yang seharusnya dibelajarkan pada pelajar karena dibutuhkan untuk kehidupan (Schaferman dalam Ejin, 2016). Pelajar idealnya memiliki kecakapan menganalisis dampak politis dan etis dari kondisi kemanusiaan (Widodo, 2016). Kecakapan bernaluri kritis sebagai pendekatan yang banyak diterapkan dalam sistem pendidikan sebagai pedoman dan indikator membangun tenaga kerja berkecakapan tinggi dan berkualitas di masa kini dan mendatang (Ismail, et. al. 2022).

Kecakapan berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang menggunakan cara penyelesaian yang unik, tidak biasa, dan belum pernah digunakan orang lain (Purwasih, 2019). Kecakapan kreatif adalah kemampuan seseorang untuk memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak (Kemendikburistek, 2020). Kecakapan kreatif dideskripsikan seperti membuat, menghubungkan mata rantai, memikirkan banyak kemungkinan, berpikir dan mengalami dengan ragam cara dan menggunakan sudut pandang yang berbeda, memikirkan kemungkinan-kemungkinan baru dan memberikan arah untuk menghasilkan dan memilih alternatif (Ola & Walid,

2020). Kecakapan berpikir kreatif adalah penting bagi pelajar khususnya dalam kegiatan belajar mengajar (Listiani, 2020). Kecakapan berpikir kreatif pun sebagai modal penting untuk individu, perusahaan, dan masyarakat yang sejahtera.

Kecakapan kolaborasi adalah kecakapan melakukan tukar pikiran, gagasan dan perasaan antarpelajar pada tigtakan yang sama melalui pembelajaran kolaboratif, pelajar dapat meningkatkan semangat belajar, keaktifan, dan pemahaman materi ajar (Dewi, et. al, 2020). Kecakapan kolaborasi adalah penting dalam belajar seumur hidup dengan menunjukkan kecakapan impersonal, kerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan berperan efektif dalam kelompok (Marjano, 2009). Kecakapan kolaborasi penting dimiliki seseorang untuk memikirkan dan mengupayakan pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan dirinya dan orang-orang yang ada dalam masyarakatnya (Kemdikbudristek, 2020).

Berkaitan dengan hal ini, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki kedudukan yang sangat penting untuk membekali mahasiswa dengan berbagai kecakapan, termasuk kecakapan kewarganegaraan, sehingga kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan dapat menjadikan mahasiswa memiliki kecakapan berkomunikasi yang baik, kecakapan kolaboratif, kritis, dan kreatif sehingga mereka siap terjun ke dalam lingkungan masyarakat sebagai seorang warga negara yang cerdas dan baik. PPKn sebagai instrumentasi pendidikan nasional Indonesia penting memberi perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengembangkan kecakapan komunikatif, kolaboratif bernalar kritis, dan beretos kreatif (Slam, 2021). PPKn bertujuan mengembangkan kecerdasan kewarganegaraan demi terciptanya generasi muda yang beradab, cerdas, berdaya saing, unggul, berkualitas, unggul dan bertanggung jawab (Usmi & Puspitaningrum, 2022).

Namun sejak diimplementasikan di kampus, PPKn sebagai wahana

pengembangan kecakapan kewarganegaraan ditemukan kelemahan mutu proses dan hasil pembelajaran. Pembelajaran PPKn lebih menekankan pada pengetahuan kewarganegaraan sedangkan kecakapan kewarganegaraan dan karakter kewarganegaraan belum mendapat perhatian yang serius (Winataputera & Budimasyah, 2007). Dalam proses pembelajaran, dosen pengajar cenderung lebih banyak menggunakan metode ceramah dan hanya sesekali tanya jawab dan diskusi. Dengan metode pembelajaran semacam ini tugas dosen pengajar memberi dan tugas mahasiswa menerima. Dosen memberi informasi dan mengharapakan mahasiswa untuk mengingat dan menghapalnya (Lie, 2010). Metode mengajar seperti ini menjadikan mahasiswa tidak bisa mengembangkan daya nalar kritis dan kreatifnya, ia hanya mendapatkan ilmu dari ceramah dosen pengajar (Dahniar, 2018). Hal ini terjadi karena dosen pengajar hanya transfer pengetahuan pada mahasiswa (Lie, 2010).

Tradisi kegiatan belajar mengajar seperti itu, mahasiswa hanya difasilitasi duduk, dengar, dan catat oleh dosen pengajarnya yang mengakibatkan ia kurang komunikatif dan kolaboratif dan, tidak kreatif dan kritis. Kristianti (2018) menyatakan kecakapan berkomunikasi rendah rendah berkolerasi dengan hasil belajar. Ahwan, Basuki dan Mashud (2023) menyatakan bahwa pelajar merasa kesulitan berkolaborasi dalam kegiatan belajar dan mengajar. Rupidara (2018) menyatakan bahwa tradisi berpikir kritis pelajar di Indonesia masih lemah. Dampak negatif daya kritis rendah dalam kegiatan belajar mengajar kecil probabilitasnya untuk dapat mengembangkan pengetahuan, makna, perubahan, kompetensi dalam belajar (Latip, 2015). Wijaya, Pujiastuti, dan Hendrayana (2022) menyatakan bahwa tingkat kecakapan berpikir kreatif pelajar kurang dibelajarkan dan dilatih. Kultur dan mentalitas peserta didik seperti itu berkorelasi dengan kondisi

masyarakat secara luas yang minim memiliki kecakapan komunikasi, kolaborasi, kritis, dan kreatif (Slam, 2014). Dengan pembelajaran seperti itu juga akan menyulitkan dosen pengajar untuk mengembangkan kecakapan kewarganegaraan mahasiswa.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar PPKn dalam pengembangan kecakapan kewarganegaraan mahasiswa mestinya dilaksanakan secara interaktif, kontekstual, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa (Permenrisetdikti Nomor 50 Tahun 2018 Tentang Standar Nasional Pendidikan). Menurut Kerr (1999), pendekatan pembelajaran yang seharusnya digunakan sebagai upaya megembangkan kecakapan kewarganegaraan adalah *activist*, *participative*, *process-led*, dan *interactive*. Budimansyah (2010) menjelaskan konsep-konsep tersebut sebagai berikut : 1) *activist* artinya mengatur ruangan menggunakan model-model kelompok-kelompok kecil. 2) *participative* pengelolaan pembelajaran tidak hanya mencapai target menyelesaikan materi ajar melainkan memaksimalkan partisipasi aktif mahasiswa; 3) *process led* artinya pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; (4) *interactive*, artinya proses belajar multi arah dimana dosen pengajar bukan satu-satunya sumber belajar, sumber belajar lain didayagunakan secara optimal seperti buku, media masa, nara sumber, internet dan lain-lain.

Berdasarkan permasalahan pembelajaran tersebut dan diperlukannya pengembangan kecakapan kewarganegaraan mahasiswa dalam PPKn, membutuhkan metode pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran yang dimaksud yaitu kepala bernomor terstruktur. Kepala bernomor terstruktur adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai mutu proses dan hasil pembelajaran yang maksimal, menurut Lie (2010), ada empat prinsip dasar yang mesti diterapkan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: 1) tanggung jawab individu; 2) bertatap muka, setiap kelompok bertemu

dan berdiskusi; 3) berkomunikasi antar anggota kelompok, artinya proses komunikasi untuk membelajarkan mahasiswa menjadi pembicara yang baik dan pendengar yang baik; 4) penilaian proses kelompok dilaksanakan setelah beberapa kali melaksanakan pembelajaran. Ahli lain Johnson (2002) mengemukakan prinsip-prinsip yang mesti diterapkan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: 1) kesalingtergantungan positif, 2) interaksi tatap muka, 3) tanggung jawab perorangan dan kelompok; 4) antar individu dan kelompok dibelajarkan keterampilan social antara lain kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan diri, komunikasi, dan kemampuan mengelola konflik, 5) evaluasi proses kelompok. Berdasar prinsip pembelajaran kooperatif tersebut bahwa model ini dapat memfasilitasi para mahasiswa mengembangkan kecakapan komunikasi, kolaborasi, kritis, dan kreatif.

Kepala bernomor terstruktur adalah model pembelajaran berbasis kelompok yang setiap anggota bertanggung jawab atas tugas kelompoknya untuk saling berbagi antara satu dengan yang lainnya (Shoimin, 2018). Nilai lebih model kepala bernomor terstruktur yaitu: 1) peserta didik siap semua dalam pembelajaran; 2) dapat berdiskusi dengan serius; 3) bisa bertukar pikiran; 4) meningkatkan hasil belajar; 5) mampu memperdalam pemahaman; 6) melatih tanggung jawab; 7) menyenangkan dalam pembelajaran; 8) mengembangkan rasa ingin tahu; 9) meningkatkan rasa percaya diri; 10) rasa saling memiliki dan kerjasama; 11) termotivasi untuk menguasai materi ajar; 12) menghilangkan kesenjangan peserta didik; 13) tercipta suasana kegembiraan (Huda, 2012). Pelaksanaan pembelajaran kepala bernomor terstruktur selain dapat mengembangkan pengetahuan kewarganegaraan juga dapat mengembangkan sikap kewarganegaraan dan kecakapan kewarganegaraan.

Beberapa penelitian terdahulu, yaitu: pertama, penelitian Briliandika, Putra, dan Afiani (2021) berjudul "Analisis Model

Pembelajaran NHT Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. Hasilnya, model pembelajaran NHT mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid. Kedua, penelitian Solikhin, Sari dan Dewi (2021) berjudul "The Application of Numbered Heads Together (NHT) in Online Learning". The results of the study are that there is an increase in student activity in the learning process and learning outcomes.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah berbeda, penerapan pembelajaran KBT dalam PPKn ini dapat mengembangkan secara utuh kecakapan Kewarganegaraan, yakni dengan kecakapan komunikasi, kritis, kreatif dan kolaboratif. Sedangkan penelitian sebelumnya sifatnya parsial hanya mengembangkan salah satu dimensi kecakapan kewarganegaraan.

Tulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui Kepala Bernomor Terstruktur sebagai model pendidikan kecakapan kewarganegaraan mahasiswa.

METODE

Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian membahas dan menyelidiki fenomena masyarakat serta manusia secara alami dimana di dalamnya memberikan deskripsi secara kompleks dan terperinci melalui berbagai pandangan responden (Creswell, 2012). Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan pengembangan PPKn melalui kepala bernomor terstruktur sebagai model pendidikan kecakapan kewarganegaraan mahasiswa. Pendekatan ini memiliki sifat yang fleksibel dalam pelaksanaannya menyesuaikan dengan keadaan di lapangan sehingga akan memunculkan fakta-fakta baru.

Metode Studi Kasus memanfaatkan berbagai sumber bukti untuk meneliti

fenomena kehidupan sehari-hari (Yin, 2013). Metode studi kasus digunakan untuk menyelidiki suatu masalah secara mendalam dan sistematis serta memecahkan masalah tersebut (Nurhasanah, et al., 2022). Subyek penelitian adalah 30 mahasiswa kelas 2C PGMI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun akademik 2021/2022. Pelaksanaan penelitian bulan Juni sampai Juli 2022. Subjek yang diteliti mempraktikkan pengembangan PPKn melalui kepala bernomor terstruktur sebagai model pendidikan kecakapan kewarganegaraan mahasiswa yang dikemas dengan langkah-langkah berikut: 1) Penomoran, peserta didik dikelompokkan secara acak menjadi beberapa kelompok belajar dan ia dalam kelompoknya mendapat nomor; 2) Tugas, setiap peserta didik berdasarkan nomornya mendapat tugas, yaitu peserta didik nomor 1 bertugas menulis dan membaca soal dengan benar dan mengumpulkan informasi dan data yang berhubungan dengan soal. Peserta didik nomor 2 menjawab/mencari jawaban soal. Peserta didik nomor 3 mencatat dan melaporkan hasil kerja kelompok; 3) Berdiskusi, selain berdiskusi dengan kelompok, peserta didik juga melakukan kolaborasi antar kelompok; 4) Melakukan presentasi, dosen pengajar memanggil nomor peserta didik secara acak dan meminta peserta didik tersebut mempresentasikan hasil diskusinya. Setelah semua kelompok selesai presentasi, pendidik dan peserta didik secara bersama-sama menyampaikan simpulan dari hasil diskusi kelompok (Lie, 2010).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumen rencana pembelajaran semester, dan dokumen lainnya. Observasi dilakukan sepanjang kegiatan model pembelajaran kepala bernomor struktur dalam PPKn (pendidikan pancasila dan kewarganegaraan) untuk mengembangkan kecakapan kewarganegaraan mahasiswa. Wawancara dilakukan pada lima mahasiswa yang sedang mengikuti model pembelajaran

kepala bernomor struktur dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Data dianalisis dengan menggunakan strategi triangulasi data, yakni data-data dikumpulkan melalui sumber majemuk untuk memasukan wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Creswell, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata Kuliah PPKn sejatinya mengembangkan pengetahuan kewarganegaraan, kecakapan kewarganegaraan, dan sikap kewarganegaraan. Fokus utama penelitian ini adalah mengembangkan kecakapan kewarganegaraan. Kecakapan kewarganegaraan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecakapan komunikasi, kolaborasi, kritis, dan kreatif.

Kecakapan kewarganegaraan ini dapat dikembangkan melalui kepala bernomor terstruktur (KBT). Langkah-langkah KBT, yaitu: penomoran, penugasan, diskusi, dan presentasi.

Kecakapan kewarganegaraan mahasiswa diperoleh dengan observasi pelaksanaan pembelajaran KBT dalam PPKn melalui aktivitas mengajar dosen dan aktivitas belajar mahasiswa. Selain itu, diperoleh melalui wawancara dengan dosen dan beberapa mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran kepala bernomor terstruktur dalam PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan).

Pelaksanaan pembelajaran KBT dalam PPKn untuk mengembangkan kecakapan kewarganegaraan dilaksanakan di kelas 2C Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah tanggal 12 Juni 2023 pukul 07.00-09.30, dideskripsikan berikut ini.

Kegiatan pendahuluan, yaitu: Pertama, dosen pengajar menyiapkan mahasiswa secara mental dan fisik mengikuti perkuliahan dengan diawali berdoa sesuai dengan agamanya, menanyakan kehadiran mahasiswa, mengecek kebersihan, kerapian kelas, dan kesiapan sumber belajar. Kedua, Dosen pengajar

memberi semangat kebangsaan pada mahasiswa dengan secara bersama-sama menyanyikan lagu “Garuda Pancasila” dan selanjutnya yel-yel “ Dosen :Mahasiswa! Mahasiswa: yes. Dosen: Prestasi. Mahasiswa Be the best. Dosen: Energi! Mahasiswa: Full. Ketiga, Dosen pengajar melaksanakan apersepsi dengan tanya-jawab tentang Pancasila sebagai filsafat. Keempat, Dosen mengemukakan tentang tujuan perkuliahan yang akan dicapai, yakni Mahasiswa dapat menguasai Pancasila sebagai Filsafat dan mahasiswa harus memiliki kecakapan kewarganegaraan, seperti keterampilan komunikasi, kolaborasi, kritis, dan kreatif untuk hidup layak saat ini dan mendatang. Kelima, dosen pengajar membimbing mahasiswa tentang manfaat proses perkuliahan melalui tanya jawab. Keenam, dosen pengajar menyampaikan tentang materi ajar dan tentang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan mahasiswa. Ketujuh, dosen pengajar menyampaikan teknik dan bentuk penilaian pembelajaran.

Kegiatan inti, yaitu: Pertama, penomoran, mahasiswa dikelompokkan dalam 10 kelompok belajar secara acak dan tiap-tiap kelompok tiga orang. Mahasiswa di dalam kelompok masing-masing mendapat nomor 1, 2, atau 3. Kedua, 2) Penugasan, Penugasan diberikan kepada setiap mahasiswa berdasarkan nomornya. Mahasiswa nomor 1 bertugas menulis soal, dan mengumpulkan informasi atau data berhubungan dengan pengerjaan soal. Mahasiswa nomor 2 menjawab soal. Mahasiswa nomor 3 menulis dan melaporkan hasil kerja kelompok. Ketiga, Berdiskusi, selain diskusi dalam kelompok, dosen pengajar memfasilitasi kerjasama antarkelompok. Mahasiswa diminta bergabung dengan mahasiswa yang bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini, mahasiswa bisa saling membantu. Keempat, Presentasi, Dosen pengajar memanggil secara acak

nomor mahasiswa dan memintanya mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Kegiatan penutup, yaitu: Pertama, dosen pengajar bersama membuat simpulan materi pembelajaran melalui tanya-jawab; Kedua, melakukan refleksi tentang kegunaan pengembangan PPKn melalui KBT sebagai model pendidikan kecakapan kewarganegaraan bagi mahasiswa. dengan meminta mahasiswa menjawab pertanyaan berikut. 1) Apa manfaat yang diperoleh dari Ketiga, Dosen pengajar memberikan tugas membaca materi Pancasila sebagai ideologi nasional. sebagai pertemuan berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran KBT dalam PPKn, model pembelajaran ini dapat mengembangkan kecakapan kewarganegaraan. Kecakapan kewarganegaraan dibelajarkan dan dilatihkan dengan pelaksanaan pembelajaran KBT dalam PPKn.

Pelaksanaan KBT dalam PPKn dapat mengembangkan kecakapan kewarganegaraan mahasiswa. Kegiatan inti pembelajaran langkah pertama adalah penomoran, di dalam langkah pertama ini ada kecakapan kewarganegaraan yang dihadirkan, yaitu: pertama, mahasiswa dibelajarkan dan dilatih untuk berkomunikasi dengan anggota-anggota kelompoknya. Melalui langkah ini, dikembangkan kecakapan komunikasi yang baik antara dosen pengajar dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa. Mahasiswa menghargai sesama mahasiswa dan dosen pengajar. Dosen pengajar pun menghargai mahasiswanya. Kedua, mahasiswa dibelajarkan dan dilatih kolaborasi dengan anggota kelompoknya. Melalui langkah ini pula dikembangkan kecakapan kolaborasi mahasiswa dengan menunjukkan kecakapan kerja sama dan berbagi peran yang tepat untuk mencapai tujuan bersama.

Kegiatan inti pembelajaran langkah kedua adalah penugasan. Di dalam langkah

kedua ini ada kecakapan kewarganegaraan yang dihadirkan, yaitu: pertama, mahasiswa dibelajarkan dan dilatihkan kecakapan berpikir kritis. Melalui tahap ini, mahasiswa dibelajarkan dan dilatih kemampuan mencatat soal, mengerjakan soal, dan menyampaikan jawaban soal, menyimpulkan, dan memberikan penjelasan lanjut. Kedua, mahasiswa dibelajarkan dan dilatihkan berpikir kreatif. Melalui langkah ini ini, mahasiswa dibelajarkan dan dilatihkan kefasihan ketika menjawab beragam pertanyaan dengan benar. Mahasiswa menunjukkan kemampuan fleksibel dalam pemecahan masalah dengan cara penyelesaian yang berbeda.

Kegiatan inti pembelajaran langkah ketiga adalah diskusi. Di dalam langkah ketiga ini ada kecakapan kewarganegaraan mahasiswa yang dikembangkan, yaitu: pertama, kecakapan komunikasi mahasiswa melalui diskusi kelas sehingga terjadi pengalihan pesan. Pesan yang dialihkan tersebut adalah jawaban soal dikerjakan. Kedua, kecakapan berpikir kritis, dengan diskusi ini mahasiswa dibelajarkan dan dilatihkan melakukan klarifikasi, menilai dukungan, membuat simpulan, melakukan klarifikasi lanjut, dan menggunakan strategi dan taktik ketika melakukan penyelesaian masalah.

Kegiatan inti pembelajaran langkah keempat adalah presentasi. Di dalam langkah keempat ini, kecakapan kewarganegaraan mahasiswa yang dikembangkan, yaitu: pertama, kecakapan komunikasi. Mahasiswa dibelajarkan mengomunikasikan hasil kerja kelompok dalam bentuk visual atau audio visual di depan kelas. Saling berkomunikasi di kelas, kemudian di dalamnya terjadi pengalihan isi pesan. Pesan yang dialihkan tersebut adalah bahan ajar yang dipelajari. Kedua, kecakapan berpikir kritis, yaitu: memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, dan memberikan penjelasan lanjut, dan mengatur strategi dan taktik.

Hasil penelitian ini, selain dari hasil

observasi pembelajaran kepala bernomor terstruktur dalam PPKn untuk mengembangkan kecakapan kewarganegaraan mahasiswa juga diperoleh melalui wawancara dengan beberapa mahasiswa sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa bernama SR, dengan pembelajaran kepala bernomor terstruktur dalam PPKn, “saya belajar dan berlatih berkolaborasi dengan teman kelompok dan berbagi tugas. Teman yang satu mencatat soal/ tugas, teman mengerjakan soal, dan saya sendiri menyampaikan jawaban soal/tugas. Dengan pembelajaran model ini, kecakapan kolaborasi kelompok kami meningkat. Kemampuan kolaboratif yang dirasakan keelompok menjadi kompak, mampu mengerjakan tugas dengan berbagi, dan mampu mengatasi perbedaan yang terjadi dalam kelompok.

Hasil wawancara dengan mahasiswa bernama DS, pembelajaran kepala bernomor terstruktur dalam mata kuliah PPKn dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dengan teman sekelompok dan teman kelompok lain bahkan dengan teman kelas. Kemampuan kami yang dibelajarkan dan dilatihkan adalah kemampuan menyampaikan jawaban melalui diskusi dan berbagi bahan ajar.

Hasil wawancara dengan mahasiswa bernama RZ, kuliah PPKn dengan tema” Pancasila sebagai filsafat dengan pembelajaran kepala bernomor terstruktur mampu mengembangkan kecakapan berpikir kreatif. “Saya mampu menjawab soal dengan soal berbeda tetapi benar”.

Hasil wawancara dengan mahasiswa bernama SN, belajar Pancasila sebagai filsafat dengan model baru, yakni pembelajaran kepala bernomor terstruktur membuatnya nyaman dan menyenangkan. Dengan pembelajaran model ini pula, kecakapan berpikir kritis saya meningkat melalui diskusi kelompok atau kelas. Saya dan teman-teman belajar melakukan klarifikasi soal/tugas dan jawabannya, mengkaji jawaban dengan sumber jawaban lainnya

dari kelompok lain, membuat simpulan, dan melakukan klarifikasi sumber lain lebih lanjut. Dengan demikian, model pembelajaran ini berhasil mengembangkan kecakapan kewarganegaraan dalam dimensi kecakapan komunikasi, kolaborasi, kritis, dan kreatif mahasiswa.

Pelaksanaan pembelajaran kepala bernomor terstruktur dalam PPKn mampu mengembangkan kecakapan kewarganegaraan mahasiswa dalam dimensi kecakapan komunikasi, kolaborasi, kritis, dan kreatif mahasiswa.

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan hasil penelitian ini.

Maharani dan Sulistiowati, (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan model kepala bernomor terstruktur dapat mengembangkan kecakapan berkomunikasi murid.

Aditya, Jannah dan Nurhas (2022) menyatakan efektivitas kepala bernomor struktur dapat mengembangkan komunikasi belajar murid.

Etta (2022) menyatakan bahwa penerapan KBT dapat meningkatkan keaktifan belajar murid. Ambarita, et al. (2023) menyatakan bahwa *the application model numbered heads together can increase performance study student on curriculum Education Citizenship. For example: pay attention to explanations educator, ask to educator, do assignments/ questions, and discussion with members group.*

Lie (2010) menyatakan pembelajaran kepala bernomor terstruktur para pelajar dibekali kecakapan berkomunikasi yang efektif seperti bagaimana caranya menjadi peserta didik cakap mendengarkan dan berbicara serta cakap menyanggah pendapat tanpa menyinggung perasaan orang tersebut.

Mustika dan Riska (2019) menyatakan bahwa pembelajaran kepala bernomor struktur dapat meningkatkan kecakapan bernalar kritis. Widyaningrum,

Purwanta dan Parsi (2019) menyatakan bahwa KBT untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Tasum and Atsar (2020) menyatakan bahwa *duided by the kepala bernomor struktur model, each of the students has a sense of responsibility to try to answe and understand the problems given by the teacher. Structured numbered heads learning also makes students feel ready to present the results of the discussion because the teacher willcall students randomly based on the numbers assigned to them.* Febyani dan Setiawan (2022) menyatakan bahwa model pembelajaran KBT mampu mengembangkan kecakapan berpikir kritis. Briliandika, Putra, & Afiani (2021) menyatakan model pembelajaran KBT mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan dapat membuat menjadi lebih aktif berdiskusi untuk memecahkan permasalahan dan pemahaman materi ajar.

Wulandari (2018) menyatakan bahwa penerapan KBT dapat mengembangkan kreativitas peserta didik. Erita (2017) menyatakan KBT, aktivitas belajar peserta didik yang menghendaki kecakapan kreatif peserta didik dan mengubah pola hubungan sosial sehingga mampu mengaktivasi peserta didik. Astutik dan Wulandari Hidayati (2016) menyatakan bahwa pembelajaran KBT bila diterapkan dengan baik dapat mengembangkan daya kreatif mahasiswa. Kartikasami, Khanafiyah, dan Sutikno (2012) menyatakan penerapan KBT dapat mengembangkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik.

Febryanti dan Ahmad (2019) menyatakan bahwa dengan pembelajaran KBT dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan motivasi kolaborasi. Masullah dan Jailani (2023) menyatakan bahwa pembelajaran dengan menerapkan KBT mampu meningkatkan kolaborasi peserta didik. Kholifah (2019) menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan

model KBT dapat membuat kerjasama peserta didik meningkat. Rismayani, Dantes, dan Yudiana (2019) menyatakan bahwa KBT dapat membelajarkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Wanah, Zubaidah, dan Susanto (2020) menyatakan bahwa penerapan KBT dapat memfasilitasi berkembangnya kecakapan kolaborasi peserta didik.

Dengan demikian, pengembangan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui kepala bernomor terstruktur sebagai model pendidikan mampu mengedukasi kecakapan kewarganegaraan mahasiswa kelas C Semester 2 PGMI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

SIMPULAN

Pengembangan PPKn melalui model Kepala Bernomor Terstruktur dapat mengatasi permasalahan kejenuhan pembelajaran mahasiswa yang monoton dan pembelajaran lebih bermakna serta dapat mengaktifasi mahasiswa untuk meningkatkan kecakapan kewarganegaraan mahasiswa.

Merujuk hasil dan pembahasan, pengembangan PPKn melalui KBT sebagai model pendidikan, mampu mengedukasi kecakapan kewarganegaraan dalam dimensi kecakapan komunikasi, kolaboratif, kritis, dan kreatif bagi mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, B.R., Jannah, F., & Nurhas, I. (2022). Problem-based numbered head together learning approach for a successful teaching strategy. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 84-94
- Ahwan, M.T.R, Basuki, S., & Mashud. (2023). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa melalui Aktivitas Kebugaran Jasmani Menggunakan Model Project Based Learning (PjBL) SMA Negeri 3 Banjarbaru. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 9(1), 106-119.
- Ambarita, M.P.R., et al. (2023). Increasing Educational Learning Outcomes Civic Education (PKn) Through Learning Models Cooperative Type Numbered Heads Together (NHT) at Class V Mis Ikhwanul Muslimin Tembung. *Journal of Elementary School Education*, 1(4),150-155.
- Aunurrahman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Binkley, M. at al, (2012). *Defining twentyfirst century skills. Assesment and Teaching of 21st Century Skills*. Dordrecht: Springer. (Online) 17-66 https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-007-2324-5_2 diakses 18 September 2020.
- Briliandika, D., Deni Adi Putra, D.A., & Afiani, K.D.A. (2021). Analisis Model Pembelajaran NHT Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, V(1),16-29
- Creswell, J.W. (2012). *Educational Research (Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitatif Research (Third Edition)*. California: University of Nebraska-Lincoln.
- Kerr, D. (1999). *Citizenship Education: An International Comparison*. London: National Foundation for Educational Research and qualifications and Curriculum Authority
- Dahniar (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kepala Bernomor Struktur Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Siswa Kelas VI SDN 029 Sungai Pinang Kabupaten Kampar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau*, 2 (6), 957-962.
- Dewi, et al. (2020), Profil Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa pada Rumpun Pendidikan MIPA. *Pedagogia Jurnal*

- Ilmu Pendidikan 18 (01),57-72.
- Ejin, S. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 65-71.
- Erita. (2017). Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XII SMK Nusatama Padang. *Journal of Economic and Economic Education*, 6(1), 72–86
- Etta, N.S. (2022), Improving Civics Activities and Learning Outcomes by Applying the Numbered Heads Together (NHT) Learning Model. 1 (1), 89-96. *Pinisi Journal of Education and Management*
- Febyani, K.R. & Setiawan, Y. (2022). Meta-Analisis Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) dan Teams Games Tournament (TGT) Ditinjau Dari Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8 (19), 259-275
- Febryanti & Ahamad, H. (2019), Pengaruh Model Kepala Bernomor Struktur Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *PEPATUDZU: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 5(2), 137-150.
- Gioiosa, M. E., & Kinkela, K. (2019). Classroom exercises with technology and communication skills: Students' perceptions. *Journal of International Education in Business*. 12(1), 2-13. doi:10.1108/JIEB-02-2018-0005.
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st Century Skills: a guide to evaluating mastery and authentic learning*. London: Sage Publications Ltd
- Hidayati, S. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kepala Bernomor Struktur Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMA Negeri 4 Kayu Agung. *Jurnal Ilmiah Citizen*, 1(1), 86-97.
- Huda, M. (2012) *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ismail, S.N. et al. (2022). The Practice of Critical Thinking Skills in Teaching Mathematics: Teachers' Perception and Readiness. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 19 (1),1–30.
- Kartikasasm, H., Khanafiyah, S., & Sutikno (2012). Penerapan Model Pembelajaran NHT Dengan Pendekatan SETS Pada Materi Cahaya Untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa. *Lembaran Ilmu Pendidikan*, 41 (2), 123-130.
- Kholifah, R.N. (2019). Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Model Pembelajaran Tipe NHT. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(8), 695-705.
- Kristianti, H.S. (2018). Peningkatan Kecakapan Berkomunikasi dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas 6 dengan Talking Stick Berbantuan Salindia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3),293-301
- Latip, A.L. (2015). Implementasi Professional Learning Untuk Anak Usia Emas Pada Jenjang MI/SD. *Proceeding Seminar Nasional "Profesional Learning Untuk Indonesia Emas*. Jakarta: Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah
- Lie, A. (2010). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Listiani, T. (2020). *Penggunaan Model*

- PACE dalam Pembelajaran Geometri Topik Bangun Ruang. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 9(3), 407-418.
- Maharani, B., & Sulistowati (2012), Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kepala Bernomor Struktur Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Materi Cahaya Bagi Kelas VIII SMP Negeri 43 Surabaya. 1(1), 1-7.
- Marfiah (2017). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 26 (2), 148-160.
- Marzano, R.J. (2009). The Art and Science of Teaching: Six steps to better vocabulary instruction: Educational Leadership, 67 (1), 83-84
- Masullah, B.D., & Jailani (2023), Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kolaborasi. Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 12 (1) 763-770
- Mustika, H. & Riska, D.M. (2019). Upaya Peningkatan Kemampuan Pemecahan masalah Matematika Melalui Penerapan Pembelajaran Kepala bernomor Struktur. MES (Journal of Mathematics Education and Science), 4 (2), 145-151.
- Nurhasanah, S. et al. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Jakarta: Media Edu Pustaka
- Ola, W.A.G., & Walid, A.S.G. (2020). Creative Thinking skills – A Review article.
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 50 Tahun 2018 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Purwasih, R. (2019). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah di Tinjau dari Adversity Quotient Tipe Climber. AKSIOMA. Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 8(2), 323-332.
- Rismayani, Dantes, N., & Yudiana, K. (2019) Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Head Together Berorientasi Tri Hita Karana Terhadap Hasil Belajar PKn. Jurnal pendidikan IPS Indonesia, 3(1), 32-41
- Rupidara, N.S. (2018). Tradisi Berpikir Kritis Masih Lemah. Kompas, 26 April 2018.
- Septisari, R., & Frasandi, R.N. (2018). Keterampilan 4 C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, VIII (02), 112-122.
- Shoimin, A. (2018). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- Sholikhin, F., Sari, W.I., & Dewi, K. (2021). The Application of Numbered Heads Together (NHT) in Online Learning. International Journal of Chemistry Education Research, 5 (2), 84- 90.
- Suprijono, A. (2009) Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka
- BelajarTasum & Atsar, A. (2020). Improving Student Learning Outcomes in The Legal Protection and Law Enforcement Materials Through Numbered Heads Together Cooperative Learning Model. Journal Of Moral and Civic Education, 4(2), 78-87.
- Slam, Z. (2019). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Stad untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik. SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 6(2), 145-154
- (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi. Bandung: Alfabeta

- (2014). Pengembangan Karakter Kerjasama Berdasarkan Pancasila Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Disertasi Tidak Diterbitkan. Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia
- Usmi, R. & Puspitaningrum, A. (2022). Kajian pendidikan kewarganegaraan abad 21 untuk membentuk kecerdasan kewargaan yang berkeadaban public. *Jurnal Citizenship*, 5 (1), 12-17.
- Yasni (2015). Peningkatan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Kepala Bernomor Terstruktur Pada Siswa Kelas V SD Negeri 05 Kebun Lado Kecamatan Singingi Kabupaten Kuntan Singingi. *Jurnal PPKn & Huku*, 10 (1), 106-127.
- Yin, R..K. (2013). *Study Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo
- Yuli, Sahidu, H., & Ayub, S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Berbantuan LKPD Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Fisika Peserta didik di SMAN 3 Mataram. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 4(1), 49-55.
- Yulianto, & Sutiarmo, S. (2017). Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika 2 (1) Persada*
- Yuningsih, Y. (2019). Pendidikan Kecakapan Abad ke-21 Untuk Mewujudkan Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 9 (1), 135-152.
- Wanah, H.N., Zubaidah, S. & Susanto, H. (2020). Remap Numbered Heads Together Remap-NHT) Influence on Collaboration Skill of Students in Biology Lesson. *Jurnal Pendidikan Sains*, 8 (2), 59–65.
- Widyaningrum, K., Purwanta, E., dan Parsi (2019). Penumbuhan kemampuan berpikir kritis PKn melalui model numbered head together. *Jurnal Civic Media Kajian Kewarganegaraan*, 16 (2), 199-208
- Widodo, S. (2016). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Melalui Isu-Isu Sosial Ekonomi Pasca Pengembangan Waduk Jatigede Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 2 Wado Kabupaten Sumedang Kelas VIII C. *International Journal of Pedagogy of Social Studies*, 1(2), 1-14.
- Wijaya, A.J., Pujiastuti, H., & Hendrayana, A. (2022). Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Open Ended. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)* 11(1), 108-122 DOI : 10.25273/jipm.v11i1.10866108
- Winataputera & Budimansyah (2007). *Civic Education : Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*, Bandung: Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wulandari, E. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Heads Together) Dengan Media Mind Map Untuk Meningkatkan Pemahaman Sejarah dan Kreativitas Siswa. *Jurnal CANDI*, 17(1), 14-28.